

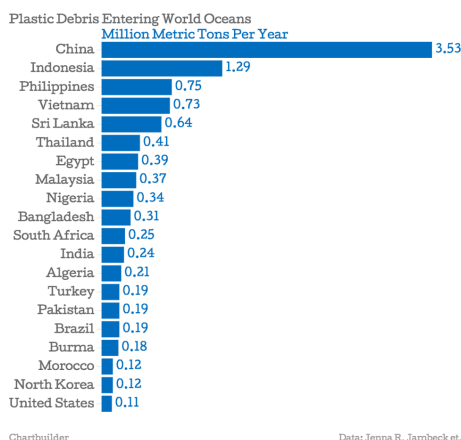
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya pertumbuhan penduduk secara global, termasuk di Indonesia yang jumlah penduduknya terus bertambah hampir 3 kali lipat dari 97 juta jiwa pada tahun 1961 menjadi 270 juta jiwa pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020). Hal ini telah menimbulkan suatu permasalahan yaitu terjadinya penumpukan sampah termasuk sampah plastik, sehingga menyebabkan pencemaran sebagai dampak dari pertumbuhan sektor dan industri pengguna plastik. Sampah plastik saat ini menjadi masalah global dan menarik perhatian banyak negara dalam beberapa tahun terakhir sehingga dunia internasional pun mengangkat isu ini menjadi sebuah topik yang hangat diperbincangkan dalam setiap pertemuan (Higuchi & Isobe, 2024). Konsumsi plastik telah meningkat sekitar 180 kali lipat dari tahun 1950 hingga 2018 dan pada tahun 2022 produksi plastik dunia diperkirakan mencapai 400,3 juta ton (Pilapitiya & Ratnayake, 2024) . Dengan demikian, produksi plastik diperkirakan akan berlipat ganda kapasitasnya di masa yang akan datang (Rafey & Siddiqui, 2023).

Ketergantungan manusia terhadap plastik sudah sangat tinggi, karena sifatnya ringan, serbaguna, tahan korosi dan memiliki daya tahan yang lama (Thompson et al., 2009). Namun demikian, penggunaan plastik yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik menimbulkan pencemaran lingkungan termasuk wilayah perairan laut. Berdasarkan survey yang dilakukan Jambeck et al., (2015) bahwa Indonesia merupakan negara pada posisi kedua setelah China dengan jumlah plastik tidak dikelola dengan baik (Gambar 1). Pada data survey tersebut menunjukkan bahwa Indonesia dapat menghasilkan limbah plastik sebanyak 0,48-1,29 juta ton/tahun yang tersebar di laut. Berikut grafik sebaran limbah plastik pada beberapa Negara di dunia.



Gambar 1. Sebaran limbah plastik (debris) di dunia (Jambeck et al., 2015)

Data diatas menunjukkan bahwa sampah plastik laut menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian besar pemerintah. Bukan hanya di Indonesia, tetapi sampah merupakan ancaman polusi yang saat ini menjadi masalah terbesar di dunia(Silmarita, 2019). Peningkatan tumpukan sampah yang terjadi bukan hanya disebabkan oleh penduduk tetapi juga perubahan pola konsumsi masyarakat yang tidak bisa lepas dari penggunaan barang berbahan plastik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kantong plastik. Namun, sampah plastik tersebut apabila tidak diolah dengan baik maka akan mencemari lingkungan termasuk perairan laut yang akan berdampak pada ekosistem laut, mengancam biota perairan dan bahkan membahayakan kehidupan masyarakat pesisir.

Berbagai kasus ditemukan bahwa sampah plastik yang masuk ke dalam perairan berpotensi membahayakan hewan – hewan dan mengganggu habitat ekosistem di perairan. Tumpukan sampah plastik yang ada di perairan dapat menjerat hewan-hewan laut seperti lumba-lumba, penyu laut, dan anjing laut yang menganggap kantong-kantong plastik tersebut adalah makanan dan akhirnya mati karena tidak dapat mencernanya, ketika hewan tersebut mati maka kantong plastik yang berada di dalam tubuhnya tetap tidak akan hancur, akhirnya sampah plastik tersebut kembali mencemari lingkungan (Jawad, 2021; Purwaningrum, 2016).

Sampah plastik juga dapat memberikan gangguan terhadap ekosistem pesisir, yang merupakan kawasan yang sangat rentan dengan pencemaran, baik yang bersumber dari daratan melalui run off maupun yang bersumber dari laut ataupun yang langsung dibuang dikawasan pesisir tersebut, seperti limbah dari pemukiman di Kawasan pesisir. Oleh karena itu, apabila sampah tidak dikelola dengan baik, maka sampah tersebut akan terbawa oleh aliran sungai dan berakhir di lautan, menyebabkan pencemaran yang lebih luas.

Sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah sampah termasuk plastik, maka Pemerintah Indonesia menerbitkan Undang – Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 2012 yang mendorong pengembangan bank sampah sebagai salah satu strategi penerapan 3R (Reuse, Reduce, Recycle) dalam pengelolaan sampah sejak dari sumbernya di tingkat masyarakat (Fitriasari1 & Nurjannah2, 2016; Halid et al., 2022).

Selain dari Bank Sampah, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah termasuk Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yang telah memulai program Gerakan Nasional (Gernas) Bulan Cinta Laut (BCL) 2024 sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam mengurangi sampah di laut dan pesisir. Program nasional ini melibatkan 1.760 nelayan dari 22 Kabupaten/Kota di 20 Provinsi di seluruh Indonesia dengan tema “Laut Sehat Indonesia Sejahtera”. Gernas BCL telah dimulai sejak tahun 2022 untuk mendukung target nasional dalam penanganan sampah laut, yang diharapkan dapat mengurangi 70% sampah laut pada tahun 2025 sesuai dengan Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2018 tentang penanganan sampah laut dan sebagai implementasi dari kebijakan ekonomi biru KKP. Gerakan Nasional Bulan Cinta Laut dilaksanakan sebagai upaya untuk mengedukasi kesadaran nelayan dan masyarakat serta mengkampanyekan pentingnya menjaga laut agar tetap bersih sehingga ekosistem laut menjadi sehat.

Berdasarkan kedua program tersebut, penting untuk mendorong pengimplementasian upaya pengelolaan sampah di berbagai wilayah di Indonesia termasuk di kota-kota besar. Hal ini disebabkan karena permasalahan sampah menjadi persoalan serius, seperti halnya di Kota Makassar Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu kota dengan pertumbuhan penduduk yang cukup pesat, berkembangnya pembangunan fasilitas pusat perbelanjaan, permukiman, banyaknya institusi Pendidikan, dan lain sebagainya menjadikan Kota Makassar berpotensi sebagai penghasil sampah yang besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Makassar (2023), penduduk Kota Makassar berjumlah 1.474.393 jiwa dan apabila setiap orang menghasilkan 1-2 kg sampah dalam sehari, maka volume sampah yang dihasilkan diperkirakan bisa mencapai rata - rata 2.211,59 ton/hari. Angka ini merupakan angka yang sangat besar dan memerlukan penanganan secara holistik.

Sejak tahun 2011, Pemerintah Kota Makassar telah mengembangkan program Bank Sampah dengan diberlakukannya Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2011 tentang pengelolaan sampah yang menjadi dasar hukum pengelolaan sampah secara umum di Kota Makassar. Berdasarkan data bank sampah pusat Kota Makassar, jumlah bank sampah yang tersebar mencapai 884 unit dengan 4 jenis yaitu Bank Sampah Unit (BSU), Bank Sampah Sekolah (BSS), Bank Sampah Sektoral Kecamatan (BS) dan Bank Sampah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Makassar. Dari keempat jenis bank sampah tersebut terdapat 282 bank sampah yang tidak aktif dan 602 bank sampah yang aktif diantaranya 315 BSU serta 2 BS Kecamatan dan SKPD Kota Makassar (Sutiawati et al., 2021). Meski demikian, pemerintah Kota Makassar, melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Makassar, terus mendorong keaktifan dan pelayanan bank sampah yang tersisa termasuk bank sampah yang ada di wilayah pesisir Kampung Nelayan Untia.

Wilayah ini merupakan salah satu kawasan pesisir di Kota Makassar yang telah menerapkan program bank sampah sejak tahun 2021. Wilayah pesisir merupakan kawasan yang sangat rentan terhadap pencemaran, baik yang bersumber dari daratan melalui aliran permukaan (run off), yang bersumber dari laut, maupun limbah yang dibuang langsung di kawasan pesisir tersebut, seperti limbah domestik dari pemukiman. Apabila sistem pengelolaan di daerah pesisir tidak efektif maka dapat memperburuk pencemaran sampah (Taofiqurohman et al., 2025). Pencemaran sampah plastik menimbulkan dampak negative yang signifikan terhadap lingkungan pemukiman dan air laut di sekitarnya. Oleh karena itu pengelolaan sampah plastik melalui program bank sampah ini menjadi penting untuk meminimalisir resiko yang terjadi pada lingkungan termasuk perairan laut.

Selain Untia, Wilayah pesisir lainnya yaitu Kampung Nelayan Tallo, Kelurahan Tallo yang juga menjadi fokus dalam program pengelolaan sampah. Di wilayah ini masih sering ditemukan sampah plastik berserakan yang berasal dari laut yang terbawa hingga ke permukiman warga di wilayahnya dan setelah air laut surut, sampah tersebut kemudian menumpuk dan mencemari permukiman warga. Selain sampah laut, kebiasaan buruk Masyarakat dalam membuang sampah sembarangan memicu pencemaran lingkungan di daerah ini akibat sampah plastik. Oleh sebab itu,

salah satu upaya yang diterapkan untuk mengatasi persoalan sampah yaitu dengan Gerakan Nasional yang dikomandoi KKP yang merupakan bagian dari komitmen dalam mengurangi sampah di laut dan pesisir. Gerakan Nasional Bulan Cinta Laut merupakan implementasi salah satu program Ekonomi Biru sekaligus menjadi langkah inisiatif KKP untuk mengedukasi nelayan dan masyarakat di Kampung Nelayan Kelurahan Tallo serta mengkampanyekan pentingnya menjaga laut agar tetap bersih sehingga ekosistem laut menjadi lebih sehat (BPSPL Makassar, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemerintah telah berupaya untuk meminimalisir pencemaran sampah plastik melalui berbagai program, seperti Bank Sampah dan Bulan Cinta Laut yang masing masing diterapkan di wilayah pesisir berbeda di Kota Makassar. Sehingga penulis melakukan penelitian terkait “Analisis Efektivitas Pengelolaan Sampah Plastik Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir (Studi Kasus: Kota Makassar)”. Hal ini menjadi penting untuk melihat seberapa jauh efektivitas kedua program tersebut dalam mencapai tujuan dan dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat pesisir sehingga bisa menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi implemetasi program serupa di wilayah lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian antara lain:

1. Bagaimana karakteristik berdasarkan jenis dan jumlah sampah plastik yang ada di daerah pesisir Kota Makassar?
2. Bagaimana efektivitas pengelolaan sampah plastik melalui program Bank Sampah dan Bulan Cinta Laut di daerah pesisir Kota Makassar?
3. Bagaimana dampak pengelolaan sampah plastik melalui program Bank Sampah dan Bulan Cinta Laut terhadap sosial ekonomi masyarakat di daerah pesisir Kota Makassar?
4. Bagaimana peran stakeholder pada pengelolaan sampah plastik melalui Bank Sampah dan program Bulan Cinta Laut di daerah pesisir Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

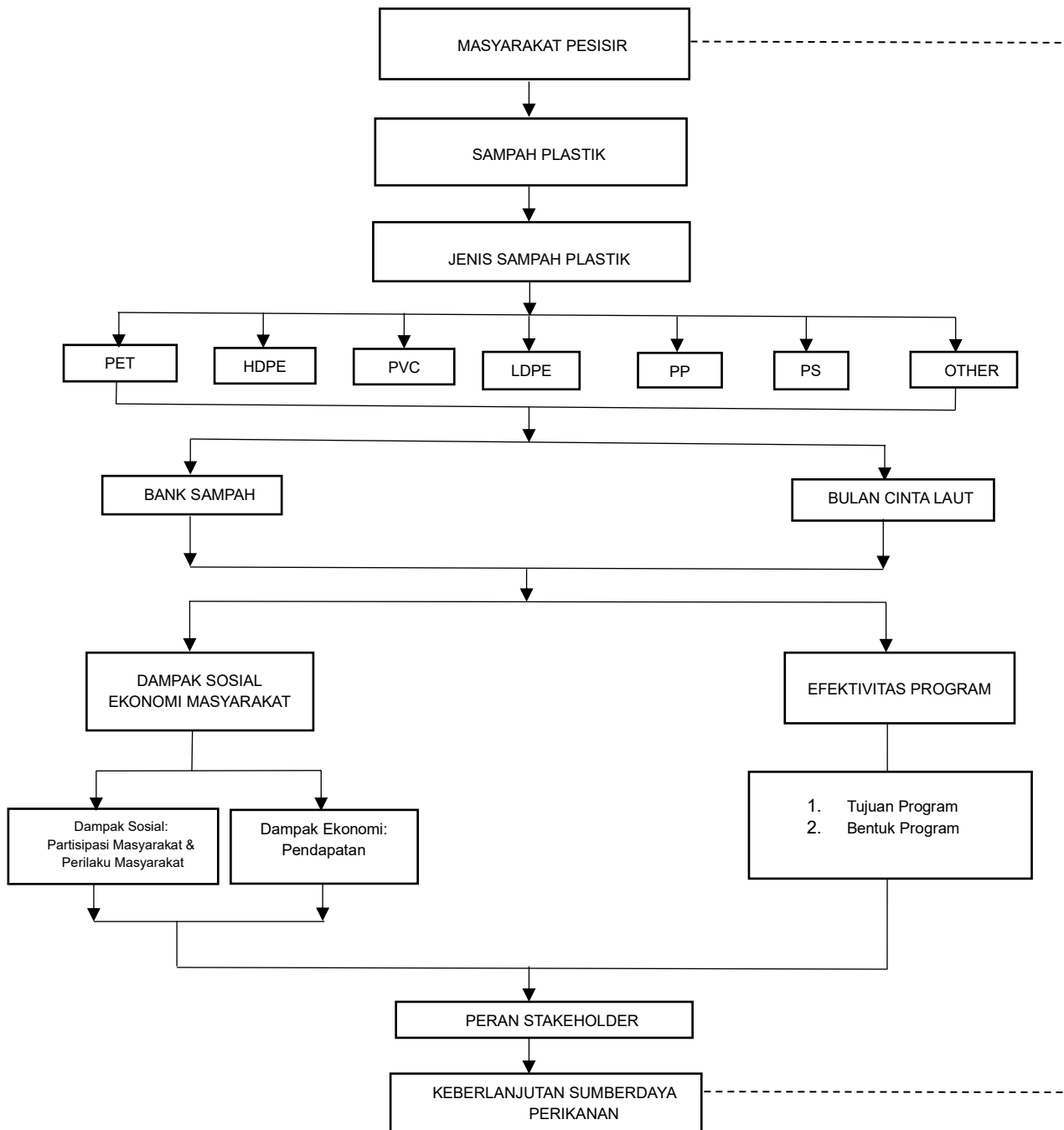
1. Menganalisis karakteristik sampah plastik berdasarkan jenis dan jumlah yang ada di daerah pesisir Kota Makassar
2. Menganalisis efektivitas pengelolaan sampah plastik melalui program Bank Sampah dan Bulan Cinta Laut di daerah pesisir Kota Makassar
3. Menganalisis dampak pengelolaan sampah plastik melalui program Bank Sampah dan Bulan Cinta Laut terhadap sosial ekonomi masyarakat di daerah pesisir Kota Makassar
4. Menganalisis peran stakeholder dalam pengelolaan sampah plastik melalui Bank Sampah dan Program Bulan Cinta Laut

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian dicermati dari manfaatnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun akademik terkhusus bagi penulis.
2. Memberikan informasi tentang dampak dari kedua program tersebut terhadap sosial dan ekonomi masyarakat.
3. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang seberapa efektif program Bank Sampah dan Bulan Cinta Laut sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi implementasi program serupa di wilayah lain.
4. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat mampu memahami bahwa pemerintah telah berupaya untuk memberikan atau memfasilitasi program-program untuk masyarakat pesisir, khususnya dalam upaya pengelolaan sampah plastik, sehingga masyarakat dan juga stakeholder terkait juga dapat berkontribusi dan bekerjasama dalam menyukseskan program pemerintah tersebut sehingga dapat terus berkelanjutan.
5. Bagi pembaca dan peminat permasalahan yang sama, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta memberikan tambahan informasi dan pengetahuan.

1.5 Kerangka Pikir

Secara keseluruhan, kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan melalui alur dan skema Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Kerangka Pikir

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 – Januari 2025, di wilayah pesisir Kampung Nelayan Untia dan Kelurahan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pesisir yang mendapatkan program pengelolaan sampah plastik yakni Bank Sampah di Kampung Nelayan Untia dan program Bulan Cinta Laut di Kelurahan Tallo.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu objek penelitian melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat Kesimpulan. Menurut Kurniasih et al., (2021) data kualitatif merupakan data non-angka yang berupa kata, kalimat, pernyataan, dan dokumen. Melalui penelitian kualitatif, peneliti bermaksud untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang dampak sosial dan peran stakeholder terkait dengan pengelolaan program tersebut. Sementara kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada data berbentuk angka-angka dan bertujuan untuk diukur, dihitung, serta dianalisis secara statistik seperti karakteristik berdasarkan jenis dan jumlah limbah plastik, efektivitas program, dampak ekonomi dari kedua program.

2.3 Pelaksanaan Penelitian

2.3.1 Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi ini dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pesisir yang mendapatkan program pengelolaan sampah yakni Bank Sampah di Kampung Nelayan Untia dan program Bulan Cinta Laut di Kampung Nelayan Kelurahan Tallo.

2.3.2 Tahap Penelitian

Tahap penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan ; Pada tahap ini, peneliti menyiapkan dokumen-dokumen yang akan dipergunakan pada saat penelitian, diantaranya ; daftar wawancara, kamera, alat tulis menulis dan handphone yang akan digunakan sebagai alat perekam pada saat pengambilan data.
2. Pengumpulan data ; Tahap kedua ini, peneliti mulai mengumpulkan data-data yang didapatkan di lapangan selama penelitian berlangsung, seperti

pengumpulan data sampah plastik, hasil wawancara, mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

3. Pengolahan data ; Tahap ketiga ini, data-data yang telah di dapatkan serta kumpulkan selama di lapangan, kemudian diolah dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, setelah itu dibandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan penelitian.
4. Analisis data ; Pada tahap ke empat ini, data-data yang diolah dirangkum secara sistematis, kemudian data-data tersebut disajikan dan disusun secara sistematis dalam bentuk narasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.
5. Penulisan Laporan ; Tahap kelima dari penelitian ini yaitu penulisan laporan berdasarkan data-data yang telah didapat selama penelitian di lapangan, baik data yang didapatkan dari hasil wawancara, dokumen-dokumen yang di dapatkan selama di lapangan, maupun hasil pengamatan selama penelitian

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara survei. Sampel penelitian diambil dari populasi yang telah memenuhi kriteria dengan asumsi sampel tersebut dapat mewakili populasi yang ada. Pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu yang dianggap sesuai dengan tujuan dan objek yang akan diteliti (Mas'ud et al., 2018). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara sengaja atau *Purposive Sampling*, dengan kriteria terlibat pada program Bank Sampah di kampung nelayan Untia dan Bulan Cinta Laut di kampung nelayan Tallo.

Adapun penentuan jumlah sampel untuk penelitian ini disesuaikan dengan pernyataan Arikunto (2008) dalam Haidawaty (2014) yaitu "Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi, selanjutnya, jika subyeknya lebih besar dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih". Pada program Bank Sampah di Kampung Nelayan Untia, terdapat 2 Bank Sampah Unit (BSU) yang aktif yaitu Bank Sampah Unit Jolloro dengan jumlah nasabah 99 orang dan Bank Sampah Unit Lepa Lepa dengan jumlah nasabah 39 orang sehingga jumlahnya 138 orang dan untuk Bulan Cinta Laut jumlah peserta sebanyak 85 orang. Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil 20% dari setiap populasi. Berikut penentuan sampel penelitian:

Table 1. Jumlah Sampel Pada Program Bank Sampah dan Bulan Cinta Laut

No	Program	Populasi	Sampel (Orang)
1	BSU Jolloro dan Lepa lepa	138	28
2	Bulan Cinta Laut	85	17
Jumlah		223	45

Selain jumlah responden yang terlibat pada kedua program, terdapat juga stakeholder dari kedua program sebanyak 10 orang. Sehingga responden pada penelitian ini sebanyak 55 orang.

2.5 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan/objek penelitian, baik berupa pengukuran, pengamatan maupun wawancara menggunakan instrument kuisioner.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah ada, seperti data statistik dan data program Pembangunan. Data sekunder adalah data hasil pengumpulan orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi atau klasifikasi menurut keperluan. Lebih jauh disebutkan bahwa data sekunder biasanya berupa data dari berbagai instansi atau Lembaga terkait tujuan penelitian ini yakni:
 - 1) Balai Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut Makassar (BPSPL Makassar)
 - 2) Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Makassar
 - 3) Pemerintah Setempat
 - 4) Laporan-laporan penelitian terkait
 - 5) Jurnal tentang program Bank Sampah dan Bulan Cinta Laut

2.6 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data sampah plastik dan data yang sebenarnya dari informan. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang diperoleh nantinya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan beberapa metode yaitu:

- a. Observasi, yaitu kegiatan pengamatan langsung di lapangan. Melalui observasi peneliti dapat memperoleh pandangan-pandangan mengenai apa yang sebenarnya akan dilakukan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan mengamati dan melihat langsung terkait bagaimana efektivitas dan dampak dari program Bank Sampah dan Bulan Cinta Laut di daerah pesisir Kota Makassar.
- b. Wawancara, yaitu suatu percakapan langsung dengan tujuan tertentu dengan menggunakan format tanya jawab yang terencana. Dalam penelitian ini, peneliti memilih wawancara terstruktur, dimana menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dengan lengkap untuk mengumpulkan datanya serta merekam hasil wawancara menggunakan alat perekam suara yang berfungsi untuk merekam semua percakapan pembicaraan, dan kamera yang berfungsi mengambil gambar peneliti Ketika sedang melakukan pembicaraan dengan informan. Teknik

wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait pengelolaan program Bank Sampah dan Bulan Cinta Laut.

- c. Studi kepustakaan yaitu mencari informasi-informasi dari berbagai sumber atau literature mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik yang dibahas.
- d. Kuisioner, yaitu pengumpulan data dengan melakukan selebaran kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang nantinya akan di ajukan kepada responden.
- e. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama beberapa arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap dan pendukung dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam suatu penelitian (Himawan, 2023). Dengan Teknik dokumentasi ini, peneliti ingin mendapatkan data data dari dokumen dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan program pengelolaan sampah plastik melalui Bank Sampah dan Bulan Cinta Laut.

2.7 Metode Analisis Data

2.7.1 Karakteristik Sampah Plastik

Analisis karakteristik berdasarkan jenis dan jumlah sampah plastik yang dihasilkan di daerah pesisir Kota Makassar digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018). Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran terkait karakteristik berdasarkan jenis sampah plastik yang banyak dihasilkan ibu rumah tangga di Kawasan pesisir Kampung Nelayan Untia dan jenis yang paling banyak ditemukan di daerah pesisir kelurahan Tallo. Hal ini menjadi sangat penting agar dapat menjadi landasan dalam perbaikan strategis pengelolaan sampah plastik kedepannya.

2.7.2 Efektivitas Pengelolaan Sampah Plastik Melalui Program Bank Sampah dan Bulan Cinta Laut di Daerah Pesisir Kota Makassar

Pengukuran tingkat efektivitas bermaksud untuk memberikan gambaran informasi masalah secara jelas dan mendalam dari hasil penelitian serta informasi akan diinterpretasikan sesuai dari hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian dengan menggunakan Skala Likert. Skala likert merupakan sebuah skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuisioner. Skala likert biasanya

digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel (Sugiyono, 2010).

Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item – item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Adapun penilaian terhadap efektifnya pengelolaan program dengan menggunakan sistem scoring (angka). Kriteria pengukuran scoring yaitu setiap item pertanyaan diberi bobot berdasarkan indeks 4 yang berbeda menurut tingkatannya. Nilai skor adalah 1 sampai 4 dengan penilaian sebagai berikut :

- Score dengan nilai = 4 kategori sangat efektif
- Score dengan nilai = 3 kategori efektif
- Score dengan nilai = 2 kategori kurang efektif
- Score dengan nilai = 1 kategori tidak efektif

Hasil penjumlahan skor setiap jawaban akan dibagi dengan jumlah responden sehingga diperoleh rata – rata skor setiap pertanyaan. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{((F1 \times B1) + (F2 \times B2) + (F3 \times B3) + (F4 \times B4))}{N}$$

Keterangan:

F1, F2, F3, F4 = Frekuensi
 B1, B2, B3, B4 = Bobot nilai
 N = Jumlah Responden

Data Ordinal yang dimiliki kemudian diubah menjadi data interval dengan mencari rata – rata skor setiap item (indikator terukur) dari variabel independent dan dependen (angka mutlak, maupun persentase) dalam klasifikasi (Sugiyono, 2003):

Table 2. Presentase Kategori efektivitas

Kategori	Skor	Presentase
<i>Sangat Efektif</i>	(>3-4)	75% - 100%
<i>Efektif</i>	(>2-3)	50% - 75%
<i>Kurang Efektif</i>	(1-2)	25% - 50%
<i>Tidak Efektif</i>	(<1)	<25%

Adapun indikator dalam penilaian untuk mengukur tingkat efektifitas program Bank Sampah adalah sebagai berikut:

Table 3. Indikator Efektivitas

No	Efektivitas	Bank Sampah	Bulan Cinta Laut
1	Tujuan Program	• Menumbuhkan pemahaman masyarakat akan bahaya dampak sampah plastik • Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik • Kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pendapatan tambah • Mendorong penerapan prinsip 3 R (Reduce, Reuse, Recycle)	• Menumbuhkan pemahaman masyarakat akan bahaya dampak sampah plastik di laut • Menumbuhkan pemahaman masyarakat dalam pengendalian sampah plastik di laut • Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui mata pencaharian alternatif terkait pengolahan sampah plastik bernilai ekonomis • Meningkatkan kebersihan lingkungan pesisir dan laut melalui pemberdayaan masyarakat dan nelayan
2	Bentuk Program	• Edukasi dan Sosialisasi pengelolaan sampah • Kegiatan pengumpulan sampah • Pemberdayaan masyarakat terkait pengelolaan sampah • Memberikan insentif untuk pengelola sampah	• Aksi Nelayan mengambil sampah di laut, pesisir dan pantai • Kampanye dan edukasi • Penguatan pengawasan dan kelembagaan • Sirkular Ekonomi

2.7.3 Dampak Pengelolaan Bank Sampah dan Bulan Cinta Laut Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, untuk menganalisa dampak pengelolaan sampah melalui Bank Sampah dan Bulan Cinta Laut terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Melalui deskriptif dengan pendekatan kualitatif diharapkan

dapat memberi penjelasan dan uraian-uraian yang bersifat ilmiah selama melakukan penelitian tersebut. Sehingga pada tahap analisis dan penarikan kesimpulan pada akhir penelitian data yang diperoleh dapat memberikan suatu cerminan kenyataan yang sungguh sungguh terjadi dilapangan. Berikut analisis yang digunakan untuk dampak sosial ekonomi Bank Sampah dan Bulan Cinta Laut:

a. Dampak Sosial

Untuk aspek sosial digunakan analisis deskriptif dengan menetapkan variable dan indikator dampak Program Cinta laut dan Bank Sampah seperti pada tabel berikut:

Table 4. Variabel dan Indikator Dampak Sosial Program Bank Sampah dan BCL

No.	Variabel dampak	Indikator (nilai)	Keterangan
1	Partisipasi Masyarakat	1. Ikut kegiatan sosialisasi	Tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti sosialisasi
		2. Melakukan pengumpulan sampah	Keterlibatan dalam pengumpulan sampah plastik
		3. Mengelola sampah dengan memilah	Keterlibatan dalam memilah sampah plastik berdasarkan jenis
2	Perilaku	1. Membedakan jenis sampah	Membedakan sampah organik dan anorganik
		2. Membuang sampah di tempat yang disediakan	Ketersediaan tempat sampah yang ada di area tersebut
		3. Menjual sampah yang telah dipilah	Kebiasaan menjual sampah plastik
		4. Kesadaran masyarakat	Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai

Untuk menjawab masalah aspek sosial, dianalisa secara deskriptif kualitatif. Selanjutnya menggunakan skala likert, yang diukur dengan menggunakan indikator sesuai variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen menggunakan gradasi sangat positif sampai sangat negatif. Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini memiliki minimum skor 1 dan maksimum skor 4, agar jawaban dapat dengan jelas menunjukkan apakah mereka cenderung sering atau bahkan tidak pernah. Dengan demikian hasil jawaban

responden diharapkan lebih relevan (Sugiyono, 2014). Berikut skor dari skala likert sebagai berikut:

Sering	(S)	= 4
Cukup Sering	(CS)	= 3
Jarang	(J)	= 2
Tidak Pernah	(TP)	= 1

Penelitian tentang dampak pengelolaan sampah terhadap sosial masyarakat, peneliti menggunakan Teknik pengolahan data dengan menggunakan rumus sederhana menurut (Sugiyono, 2007) sebagai berikut:

T x Pn

Keterangan:

T = Total jumlah responden

Pn = Pilihan angka skor likert

Selanjutnya untuk menentukan hasil interpretasi digunakan:

$$\text{Rumus indeks \%} = \frac{\text{Total Skor}}{y} \times 100$$

Sebelum menentukan hasil interpretasi, terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \text{Jumlah Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Instrumen}$$

Dari rumus tersebut lalu ditentukan kriterianya melalui rumus interval berikut:

$$I = 100/\text{Jumlah Skor (Likert)}$$

Berikut kriteria interpretasi skor berdasarkan interval:

Table 5. Interval Skor Likert

INDEKS SKOR	KATEGORI
76% - 100%	Sering
51% - 75%	Cukup Sering
26% - 50%	Jarang
0% - 25%	Tidak Pernah

b. Dampak Ekonomi

Untuk aspek ekonomi digunakan analisis pendapatan untuk menghitung pendapatan responden yang diperoleh dari hasil penjualan sampah plastik maupun hasil penjualan daur ulang sampah plastik. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

Untuk mencari total penerimaan dapat digunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Ket:

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Harga Jual (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

Sedangkan untuk mencari total cost dapat digunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Ket:

TC = Total Cost (Total Biaya) (Rp)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap) (Rp)

VC = Variabel Cost (Biaya Variabel) (Rp)

Sehingga rumus pendapatan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Ket:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan) (Rp)

TC = Total cost/biaya (Rp)

Hasil analisis diatas kemudian akan dijelaskan secara deskriptif.

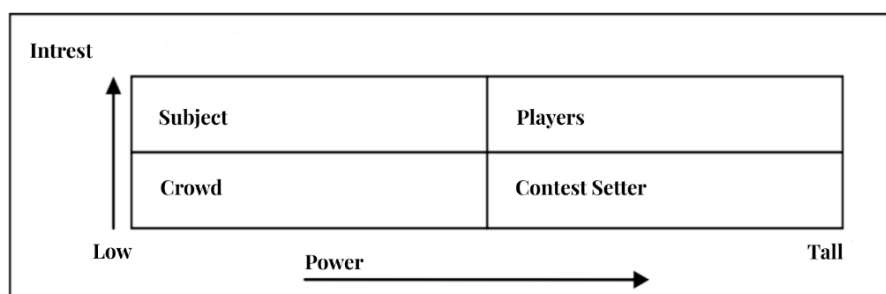
2.7.4 Peran Stakeholders dalam Pengelolaan Sampah Plastik Melalui Program Bank Sampah dan BCL

Stakeholder atau individu atau kelompok yang memiliki kepentingan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi dalam proses pencapaian tujuan. Dalam penyusunan kebijakan tidak terlepas dari keterlibatan suatu stakeholder. John et al., (2004) menyatakan bahwa analisis stakeholder dimulai dari menyusun stakeholder

dalam matriks dua kali dua yang didasarkan kepada kepentingan (interest) terhadap suatu fenomena dan kekuasaan (power) dalam mempengaruhi fenomena tersebut.

Pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dalam penelitian dengan cara pengamatan dan wawancara langsung di lapangan. Stakeholder yang diwawancarai adalah mereka yang terlibat langsung dalam program. Pada bank sampah, stakeholder terdiri dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar, Pemerintah Kelurahan Untia, Bank Sampah, Yayasan Peduli Negeri, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dan Masyarakat. Sementara pada program Bulan Cinta Laut, stakeholder terdiri dari, Balai Riset Perikanan Budidaya Air Payau dan Penyuluhan Perikanan (BRPBAP3), Balai Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut Makassar (BPSPL Makassar), Pemerintah Kelurahan Tallo, Dinas Lingkungan Hidup, dan Kelompok Masyarakat Nelayan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis stakeholder (Reed et al., 2009). Stakeholder dipilih dengan pertimbangan yang bersangkutan memiliki pengalaman dan pengetahuan serta terlibat dalam program tersebut. Selanjutnya klasifikasi stakeholders dilakukan dengan penafsiran matriks kepentingan dan pengaruh stakeholder terhadap pengelolaan sampah plastik melalui program bank sampah. Penyusunan matriks pengaruh dan kepentingan dilakukan atas dasar pada deskripsi pertanyaan informan yang dinyatakan dalam ukuran kuantitatif (skor) dan selanjutnya dikelompokkan menurut kriteria pengaruh dan kepentingan. Penetapan skoring menggunakan pertanyaan untuk mengukur Tingkat kepentingan dan pengaruh pemangku kepentingan. Pengukuran data berjenjang lima Adalah modifikasi model yang dikembangkan oleh (Roslinda et al., 2012; Siregar, 2011). Nilai skor dari lima pertanyaan dijumlahkan kemudian hasil skoring terhadap tingkat kepentingan dan pengaruh masing masing stakeholders dikelompokkan menurut jenis indikatornya lalu disandingkan sehingga membentuk koordinat. Posisi koordinat dapat menggambarkan ilustrasi dan peranan yang dimainkan oleh masing-masing stakeholders. Hasil klasifikasi stakeholders berdasar pengaruh dan kepentingannya terbagi ke dalam 4 golongan yaitu Key Player, Subject, Context Setter dan Crowd (John et al., 2004; Reed et al., 2009). Adapun matriks analisis stakeholder dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Analisis Stakeholder (John et al., 2004)

Berdasarkan gambar diatas dinyatakan bahwa dalam analisis stakeholder diklasifikasikan menjadi beberapa hal sebagai berikut:

- a. *Players*, merupakan stakeholder yang memiliki kekuasaan (power) dan kepentingan (interest) yang tinggi
- b. *Context setter* merupakan stakeholder yang memiliki kekuasaan (power) yang tinggi namun memiliki kepentingan (interest) yang rendah
- c. *Subject* merupakan stakeholder yang memiliki kepentingan (interest) yang tinggi namun memiliki kekuasaan (power) yang rendah
- d. *Crowd* merupakan stakeholder yang memiliki kepentingan (interest) dan kekuasaan (power) yang rendah.

Adapun ukuran terhadap pengaruh dan kepentingan stakeholders dalam pengelolaan sampah plastik melalui program bank sampah, sebagai berikut:

Table 6. Ukuran Tingkat pengaruh dan kepentingan stakeholders

No	Skor	Kriteria	Keterangan
Tingkat Pengaruh Stakeholders			
1	0-5	Sangat Kurang	Tidak berpengaruh dalam program
2	6-10	Kurang	Kurang berpengaruh dalam Program
3	11-15	Cukup	Cukup berpengaruh dalam program
4	16-20	Tinggi	Berpengaruh dalam program
5	21-25	Sangat Tinggi	Sangat berpengaruh dalam program
Tingkat Kepentingan Stakeholders			
1	0-5	Sangat Kurang	Tidak mendukung dalam program
2	6-10	Kurang	Kurang mendukung dalam Program
3	11-15	Cukup	Cukup mendukung dalam program
4	16-20	Tinggi	Mendukung dalam program
5	21-25	Sangat Tinggi	Sangat Mendukung dalam program

Metode penentuan skor dilakukan dengan observasi langsung dilapangan serta melakukan wawancara langsung dengan responden menggunakan skala likert 1 (Sangat rendah) – 5 (Sangat tinggi) untuk mengukur pengaruh dan kepentingannya (Muhajirin, 2025).

